JURNAL INOVASI PENDIDIKAN
Volume 1, Nomor 1, Maret 2017, Halaman 21 - 28

ERA BARU: PERENCANAAN PENGAJARAN BAHASA MEMASUKI ERA ABAD KE 21

Mustika Nur Amalia
Keguruan Bahasa, Pascasarjana, Universitas Negeri Malang
mustikanuramalia@gmail.com

Abstract: This article is written in order to explore the new perspectives of language aspects in which the learners are needed in era 21st century. In the other hand, this article is also explaining the analysis of teachers' roles who live in the 21st century and language learners' need in the 21st century and how both of them are engaged each other in order to fulfil the demand in the era 21st century.

Key words: language aspects, language learners' need, 21st century, language teaching, language learning

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk memaparkan pandangan terbaru tentang aspek kebahasaan yang perlu dikuasai oleh pebelajar bahasa pada abad ke 21. Selain itu artikel ini juga menjelaskan analisis tentang peran guru abad ke 21 dan kebutuhan pebelajar abad ke 21 dan bagaimana keduanya saling berkolaborasi untuk memenuhi tuntutan gaya hidup abad ke-21.

Kata kunci: aspek kebahasaan, kebutuhan pebelajar bahasa, abad ke-21, pengajaran bahasa, pembelajaran bahasa

PENDAHULUAN

Dunia berkembang dengan sangat pesat begitu pula dengan ilmu pengetahuan. Seiring dengan berkembangnya teknologi yang semakin pesat, sistem pengajaran pun juga memasuki era perubahan yang juga tak kalah cepat, termasuk bidang pengajaran bahasa. Pengajaran bahasa perlu dilakukan secara efektif karena bahasa merupakan alat komunikasi yang dipakai dalam kehidupan sosial. Terlebih lagi mempelajari bahasa asing sepeti bahasa Inggris yang berfungsi sebagai *lingua franca* yang artinya sebagai bahasa pemersatu antar bangsa-bangsa di dunia.

Dalam praktiknya, pengajaran bahasa juga mengalami beberapa fase perubahan dari cara tradisional menuju ke era yang lebih modern. Ketika memasuki abad 21 dimana teknologi informasi juga berkembang secara pesat, maka bidang pengajaran bahasa pun juga mempunyai tantangan tersendiri. Makalah ini ditulis bertujuan untuk menjawab rumusan masalah bagaimana standar pengajaran bahasa di abad 21? Kedua, apa yang dibutuhkan oleh guru bahasa dan pebelajar bahasa abad ke 21? Ketiga, bagaimana perencanaan pengajaran bahasa dalam konteks masyarakat Indonesia? Dengan ketiga rumusan masalah di atas, penulis mengharapkan adanya pandangan baru dalam bidang pengajaran bahasa ketika memasuki abad ke 21.

PEMBAHASAN

Standar Pengajaran Bahasa Asing Abad ke 21

Berikut ini adalah pemetaan tentang standar pengajaran bahasa pada abad ke 21

yang digagas oleh *American Council on the Teaching of Foreign Languages (ACTFL)* dan berkolaborasi dengan *The Nation's World Language Educators.* Ada beberapa ide yang ditawarkan dan akan dibahas lebih mendalan dala sub bab berikutnya.

2.1 Kompetensi Kreatif dan Inovatif dalam Pengajaran Bahasa

Sebelum membahas tentang perbandingan pengajaran bahasa, sebaiknya penulis memaparkan terlebih dahulu isu yang populer dalam pengajaran bahasa di abad ke 21. Dalam pengajaran bahasa di era abad 21 kompetensi yang sebaiknya dikuasai adalah kreativitas dan inovatif, artinya pembelajaran bahasa hendaknya memunculkan sikap kreatif dan inovatif dalam memahami banyaknya perspektif budaya. ACTFL menjelaskan lebih detail mengenai *skill* kreatifitas dan inovasi. Pertama, berpikir kritis dan inovatif dalam lingkungan kerja. Kedua, mampu mengembangkan, mengimplementasikan, dan mengungkapkan ide kepada orang lain. Ketiga, bersikap terbuka dan peka terhadap perbedaan perspektif. Keempat, ide-ide kretaif tersebut diharapkan dapat memberikan konstribusi di tempat inovasi itu diciptakan.

Selanjutnya, standar nasional AFCTL menerapkan 5 tujuan utama pengajaran bahasa, yaitu: tujuan komunikasi, budaya, saling keterikatan, perbandingan, dan komunitas. Berikut ini adalah penjelasan mengenai tujuan-tujuan tersebut.

2.1.1 Tujuan Komunikasi

Kemampuan untuk menyampaikan dan menangkap makna berdasarkan tiga model komunikasi yaitu, interpersonal (antar personal), transaksi dua arah dengan orang lain, dan intrepretasi (kemampuan mengintrepretasi baik secara lisan, tulisan, maupun presentasi), serta kemampuan mempresentasikan informasi baik secara lisan dan tulis. Semua hal di atas adalah tujuan komunikasi pengajaran bahasa.

2.1.2 Tujuan Budaya

Belajar bahasa berarti juga belajar budaya masyarakat yang bahasanya dipelajari. Dengan demikian, bahasa dan budaya tidak bisa dipisahkan. Ketika siswa belajar bahasa artinya siswa harus memahami budaya untuk menghubungkan pola-pola bahasa dengan perspektif kebudayaan masyarakat setempat.

2.1.3 Saling Keterikatan

Setelah siswa mempelajari bahasa target, diharapkan siswa mampu mencari informasi pengetahuan yang lain dengan bahasa target. Dengan demikian, maka kemampuan berpikir kritis akan terbangun.

2.1.4 Perbandingan

Sebagai siswa yang belajar bahasa dan budaya baru, siswa akan membuat perbandingan antara bahasa mereka sendiri dengan konteks budaya tempat bahasa yang dipelajari tersebut dituturkan. Dengan demikian, mereka akan paham secara mendalam mengenai konsep perbedaaan bahasa mereka dan bahasa yang mereka pelajari. Mereka juga akan memahami bagaimana bahasa yang mereka pelajari memengaruhi pandangan, praktik, dan produk masyarakat yang menggunakan bahasa itu.

2.1.5 Komunitas

Pengajaran bahasa bisa sangat berguna ketika siswa mengaplikasikan praktik bahasa di luar lingkungan kelas. Dengan berkembangnya teknlogi informasi, maka kesempatan terbuka lebar bagi siswa untuk mengembangkan penggunaan bahasa di luar kelas. Dengan demikian maka pengajaran bahasa tidak hanya terpusat pada pembelajaran di kelas saja.

Kelima hal yang telah disebutkan di atas dirangkum dalam tabel berikut:

Goal 1*: *Communication   ***Standard 1.1***- *Interpersonal Communication: Students engage in conversation, provide and*

obtain information, express feeling and emotion, and exchange opinions.

Standard 1.2 *– Interpretive Communication: Students understand and interpret written and spoken language on a variety of topics.*

Standard 1.3 *– Presentational Communication: Students present information, concepts and ideas to an audience of listeners or readers on a variety or topics.*

Goal 2: Cultures

Standard 2.1 *– Practices and Perspective: Students demonstrate an understanding of the relationship between the practices and perspectives of the culture studied.*

Standard 2.2 *– Products and Perspectives: Students demonstrate an understanding of the relationship between the products and perspectives of the culture studied.*

Goal 3: Connections

Standard 3.1 *– Knowledge of Other Disciplines: Students reinforce and further their knowledge of other disciplines through the foreign language.*

Standard 3.2 *– Distinctive Viewpoints: Students acquire information and recognize the distinctive viewpoints that are only available through the foreign language and its cultures.*

Goal 4: Comparisons

Standard 4.1 *– Nature of Language: Students demonstrate understanding of the nature of language through comparisons of the language studied and their own.*

Standard 4.2 *– Culture: Students demonstrate understanding of the concept of culture through comparisons of the cultures studied and their own.*

Goal 5: Community

Standard 5.1 *– Beyond the School Setting: Students use the language both within and beyond the school setting.*

Standard 5.2 *– Life-long Learners: Students show evidence of becoming life-long learners by using the language for personal enjoyment and enrichment.*

2.2 Aspek Komunikatif (Communicative Mode)

Pembelajaran bahasa pada abad ke 21 hendaknya tidak lagi mengajarkan empat aspek (menyimak, berbicara, membaca, menulis) secara terpisah, melainkan mengintregasikan aspek-aspek tersebut. ACTFL memberikan alternatif kemampuan komunikatif yang perlu diajarkan. Penjelasan lebih mendalam tercantum dalam sub bab berikut.

2.2.1 *Interpersonal Mode*

Karakter dari kemampuan interpersonal adalah mampu secara aktif bernegosiasi makna antar individu. Pengamat mengobservasi dan memonitor antar individu satu dengan yang lainnya untuk melihat bagaimana makna dan maksud disampaikan. Selanjutnya, setiap individu akan membuat keputusan dan klarifikasi. Dengan demikian, maka kemampuan interpersonal mempunyai peluang lebih besar untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa. Selain itu, kemampuan interpersonal melibatkan percakapan antar individu atau bisa juga lewat kegiatan menulis dan membaca seperti mengirim surat email, atau menceritakan kembali makna teks yang sudah dibaca dan dipahami.

2.2.2 *Interpretative Mode*

Kemampuan intrepretasi berfokus pada penyesuaian makna intrepretasi budaya baik dalam bentuk lisan dan tulis yang di dalamnya tidak memuat informasi tentang budaya secara tersirat. Sehingga pebelajar dituntut untuk mampu mengintrepetasi unsur budaya dalam teks lisan dan tulis yang mereka pelajari. Kemampuan intrepretasi bisa dilatih dengan cara membaca dan mendengar secara satu arah serta memahami isi teks menggunakan sudut pandang Amerika atau sudut pandang budaya masyarakat yang mempelajari budaya asing. Dengan demikian, maka pebelajar akan kaya pengetahuan dan meningkatkan kepekaan mereka terhadap keragaman budaya. Kemampuan intrepretasi tidak

melibatkan negosiasi secara aktif antar individu, sehingga perlu mendalami pengetahuan tentang kebudayaan. Semakin banyak individu mengetahui latar belakang budaya dan keragaman bahasa, maka semakin mudah bagi individu tersebut mengintrepetasi budaya dari teks lisan dan tulis. Perlu diketahui bahwa kemampuan membaca dan menyimak informasi akan terus berkembang melalui dorongan dari dalam diri untuk memahami budaya dan bahasa.

2.2.3 *Presentational Mode*

Kemampuan presentasi mengacu pada penciptaan pesan yang disampaikan oleh individu, namun individu tersebut tidak terlibat negosiasi makna secara langsung. Dengan kata lain, individu menyampaikan pengetahuan dan pemahaman mengenai suatu hal kepada orang banyak sehingga penonton mampu menangkap makna yang disampaikan oleh individu yang menyampaikan pesan tersebut meskipun dengan latar belakang budaya yang berbeda.

2.3. Perbandingan Pengajaran Bahasa Dulu dan Sekarang.

Berikut ini adalah tabel perbandingan mengenai pengajaran bahasa dulu dan sekarang yang dirangkum oleh *ACTFL*.

Dulu	Sekarang
- *Students learned about the language (grammar)*	- *Students learn to use the language*
- *Teacher-centered class*	- *Learner-centered with teacher as facilitator/collaborator*
- *Focused on isolated skills (listening, speaking, reading, and writing)*	- *Focus on the three modes: interpersonal, interpretive, and presentational*
- *Coverage of a textbook*	- *Backward design focusing on the end goal*
- *Using the textbook as the curriculum*	- *Use of thematic units and authentic resources*
- *Emphasis on teacher as presenter/lecturer*	- *Emphasis on learner as "doer" and "creator"*
- *Isolated cultural "factoids"*	- *Emphasis on the relationship among the perspectives, practices, and products of the culture*
- *Use of technology as a "cool tool"*	- *Integrating technology into instruction to enhance learning*
- *Only teaching language*	- *Using language as the vehicle to teach academic content*
- *Same instruction for all students*	- *Differentiating instruction to meet individual needs*
- *Synthetic situations from textbook*	- *Personalized real world tasks*
- *Confining language learning to the classroom*	- *Seeking opportunities for learners to use language beyond the classroom*
- *Testing to find out what students don't know*	- *Assessing to find out what students can do*
- *Only the teacher knows criteria for grading*	- *Students know and understand criteria on how they will be assessed by reviewing the task rubric*

- *Students "turn in" work only for the teacher*	- *Learners create to "share and publish" to audiences more than just the teacher*

1. Analisis Peran Guru Pascametode

Pada dasarnya, suatu metode satu dengan yang lainnya dikembangkan karena ketidakpuasan terhadap suatu metode. Oleh sebab itu, ilmu dalam pengajaran bahasa pun selalu berkembang. Kurikulum hanyalah landasan dasar untuk tercapainya tujuan pembelajaran bahasa. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang beragam tentunya sulit untuk menjadikan pembelajaran bahasa standar sama rata karena dilihat dari segi kebutuhan dan latar belakang masyarakat Indonesia pun berbeda-beda. Seperti yang kita tahu, pendidikan bahasa di Indonesia pun pada dasarnya hanya meminjam metode-metode yang sudah dikembangkan di negara-negara maju dan jika di negara maju tersebut metode itu dianggap yang terbaik, maka akan baik pula diterapkan di Indonesia. Pada kenyataannya, belum tentu yang berhasil diterapkan di negara maju juga akan berhasil jika diterapkan di Indonesia. Karena itu, perlu dikembangkan pula pola pembelajaran bahasa yang sesuai dengan konteks masyarakat Indonesia.

Baru-baru ini, pakar pendidikan telah mengembangkan pendekatan pembelajaran bahasa pascametode. Metode tidak lagi menjadi tonggak dalam pengajaran bahasa dikarenakan empat hal yang digagas oleh (Brown, dalam Madya 2013: 107), yaitu:

1. Metode terlalu preskriptif, berasumsi terlalu banyak tentang konteks, bahkan sebelum isinya ditentukan. Oleh karena itu, metode-metode itu terlalu berlebihan generalisasinya dalam potensinya pada situasi praktis.
2. Secara umum, metode sangat berbeda untuk tahap awal pelajaran bahasa dan tidak begitu berbeda satu sama lain dengan metode-metode untuk tahap-tahap yang lebih tinggi.
3. Pada zaman dulu diduga bahwa metode dapat diuji secara empiris melalui kuantifikasi ilmiah untuk menentukan metode mana yang terbaik. Sekarang telah ditentukan bahwa sesuatu yang bersifat seni dan intuitif seperti pedagogi bahasa tidak akan pernah secara jelas dapat diverifikasi lewat validasi empiris.
4. Metode menurut Pennycook (1989) dipandang sebagai 'pengetahuan berkepentingan' setengah politis atau agenda pesanan dari pelopornya. Karya mutakhir dalam daya dan politik pengajaran bahasa Inggris telah menunjukkan bahwa metode, sering berupa kreasi 'pusat' yang berkuasa, menjadi kendaraan bagi imperialisme pakar linguistik menyasar kelompok pendidik tak berdaya.

Dengan bergesernya makna metode, maka sekarang pengajaran bahasa mulai bergeser menuju ke arah Pascametode. Dalam makalah ini, penulis hanya menjelasakan secara singkat tentang peran guru dalam pandangan Pascametode. Perlu diketahui bahwa pascametode hanya bisa diterapkan oleh guru-guru profesional yang telah berpengalaman atau menguasai metode pengajaran bahasa. Madya (2013) menguraikan tiga parameter pedagogi pascametode. Pertama, kekhususan (*particularity*) yaitu jenis teknik yang digunakan guru bergantung pada situasi pengajarannya yaitu di mana, kapan, dan siapa yang diajar (Madya, 2013: 109). Oleh sebab itu, guru hendaknya memiliki pemahaman yang bagus tentang situasi pengajaran mereka. Kedua, parameter yang disebut Kumaravadivelu (dalam Madya, 2013:110) yaitu kepraktisan (*practicality*) yang artinya metode hendaknya terterap dalam situasi nyata sehingga teori terkait dengan praktik. Dengan kata lain, pembelajaran teori tidak ada gunanya jika tidak disertai dengan praktik dalam dunia nyata. Parameter terakhir adalah kemungkinan (*possibility)* yang berarti

bahwa metode hendaknya tepat secara sosial, budaya, dan politis.

Selanjutnya, Kumaravadivelu (dalam Madya, 2013: 123) telah mengidentifikasi tiga peran guru yang terkait dengan tiga perspektif yang berbeda yaitu perspektif transmisi, perspektif pascatransmisi, dan pascametode. Kumaradivelu menjelaskan bahwa peran guru sebagai *teknisi pasif* menekankan pada penguasaan pengetahuan oleh siswa sehingga guru hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan yang telah ditentukan, dipilih, dan diurutkan sebelumnya dengan menerapkan strategi dan prinsip-prinsip pengajaran yang dipelajari di kampus tanpa mempertanyakan kebenarannya (Madya, 2013: 123). Madya melanjutkan bahwa praktik pengajaran yang demikian banyak ditemukan pada pendekatan ilmiah positivis-reduksionis yang kurang mempertimbangkan keragaman dalam berbagai aspek yang ditemukan di lapangan. Selanjutnya, berkembang perspektif pascatranmisi. Madya (2013: 123) menjelaskan bahwa pada masa ini peran guru sebagai praktisi reflektif yang memikirkan secara mendalam tentang prinsip, praktik, dan proses pembelajaran kelas dan memadukan kreatifitas, seni, serta kepekaan terhadap konteks dalam kadar yang memadai. Selanjutnya, praktisi reflektif berkembang menjadi pascametode. Di sini peran guru adalah intelektual informatif yang berupaya keras bukan hanya untuk mencapai kemajuan akademik tetapi juga transformasi pribadi, baik untuk diriya sendiri maupun untuk siswanya (Madya, 2013: 123).

Pada era metode, peteorilah yang menciptakan teori dan mengembangkan metode berdasarkan teori tersebut, sedangkan pada era pascametode guru adalah orang yang mengetahuhi, mahir, dan mandiri, serta memiliki informasi yang memadai untuk merancang metode mereka sendiri berdasarkan praktik yang koheren dan sistematik, kemudian mempraktikan apa yang mereka teorikan (Madya, 2013: 111). Dengan demikian, guru punya wewenang penuh untuk menguasai kelas. Sehingga pengajaran bahasa pada abad ke 21 bergantung pada kompetensi guru dalam menerapkan metode di era pascametode.

Selain itu, semakin berkembangnya era teknologi dan informasi, memudahkan guru untuk mengembangkan bahan ajar yang berbasis website, e-learning dan sebagainya. Media yang digunakan dalam pembelajaran pun juga bisa beragam bergantung pada kreatifitas dan inovasi guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran bahasa yang menyenangkan. Seperti yang digagas oleh Brown yang sempat penulis sebutkan di paragraf awal bawasannya mengajar adalah suatu seni. Sehingga, seni tidak bisa hidup tanpa kreatifitas.

2. Kebutuhan Pebelajar Bahasa abad 21

Semakin berkembangnya teknologi yang amat pesat, hal ini memengaruhi kebutuhan pebelajar pada abad ke 21. Kegiatan pembelajaran pun mulai memasuki era digitalisasi seperti yang telah dipaparkan oleh Black (2009: 688) bahwa dalam era globalisasi, teknologi mempunyai peranan yang sangat penting. Black (2009:688) menambahkan bahwa teknologi mempunyai peranan yang sangat penting dalam mempercepat transportasi dan komunikasi tanpa memandang batasan ruang. Dengan demikian yang dibutuhkan oleh pebelajar abad ke 21 adalah penguasaan terhadap teknologi sedari dini. Hal ini diperkuat oleh pendapat Steinbeck bahwa kecenderungan pebelajar bahasa Inggris yang telah memasuki abad ke 21 adalah belajar dengan menggunakan internet dan teknologi lain yang mendukung kemampuan akademik dan pembelajaran bahasa dalam memprosikan pengembangan sosial, kepercayaan diri, dan keberanian setiap individu. Dia memberikan contoh bahwa pembelajaran tingkat SD di California mulai menerapkan pemanfatan teknologi untuk membuat power point, i-movie, disertai dengan gambar desain grafis yang dibuat dalam bentuk digital.

Tantangan yang dihadapi oleh pebelajar pada abad ke 21 adalah semakin cepatnya informasi tersebut menyebar

secara luas, selain itu kesempatan untuk bekerja di beberapa negara di dunia bukan lagi mimpi karena berkat berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, maka setiap negara hampir tak lagi punya batasan. Setiap perusahaan besar membuka peluang kesempatan bekerja untuk orang-orang dengan berbagai macam latar belakang sehingga dalam suatu perusahaan memfasilitasi situasi kerja dalam lingkungan multikultural. Dengan demikian, maka komunikasi juga perlu terjalin dengan baik antar individu. Untuk menghadapi tantangan tersebut, maka setiap pebelajar bahasa pada abad ke 21 dituntut untuk menguasai kompetensi-kompetensi yang sudah disebutkan pada standar pengajaran bahasa pada abad ke 21 dan fleksibilitas sangat dibutuhkan untuk kesuksesan pembelajaran abad ke 21. Oleh sebab itu, penulis di sini memberikan gagasan dalam perancangan pembelajaran bahasa pada abad ke 21 yang dijelaskan dalam bab berikutnya.

5. Rencana Pengajaran Bahasa Abad ke 21

Dengan memerhatikan standar kompetensi yang perlu dicapai oleh pebelajar abad 21 serta berdasar pada analisis peran guru dan kebutuhan siswa, maka penulis memaparkan beberapa rencana pengajaran abad ke 21.

5.1 Tema-tema Interdisipliner

Pada era abad ke-21, pengajaran bahasa sebaiknya mengacu pada tematik yang artinya siswa mempelajari tema tertentu, namun di dalamnya memuat unsur-unsur kebahasaan. Dengan demikian, pengajaran bahasa menjadi lebih bermakna. Salah satu contoh tema interdisipliner bisa memuat materi teknologi, biologi, lingkungan, sosial, kebudayaan, dan lain sebagainya. Namun, fokusnya adalah belajar bahasa melalui konten tersebut. Sehingga, tidak hanya berfokus mempelajari tata bahasa atau aspek kebahasaan secara terpisah. Melainkan menjadi satu kesatuan.

4.2 Pembelajaran Otentik

Lombardi mendefinisikan pembelajaran otentik sebagai pembelajaran yang berfokus pada dunia nyata, masalah kompleks, dan mencari pemecahan masalah, menggunakan latihan-tatihan berupa bermain peran, aktivitas-aktivitas berdasarkan pemecahan masalah, studi kasus, dan partisipasi dalam komunikasi virtual (2007:2). Dengan demikian, maka pembelajaran otentik sama dengan aplikasi ilmu terhadap dunia nyata dan melibatkan ilmu—ilmu interdisipliner. Siswa yang terlibat dalam aktivitas pembelajaran otentik harus menguasai macam-macam keahlian portable (portable skills) yang mencangkup, (1) memberi penilaian untuk membedakan informasi yang terpercaya dan tidak terpercaya, (2) kesabaran untuk beragumen, kemampuan sintetis untuk mengingat pola-pola konteks tidak familiar, dan (4) fleksibilitas untuk bekerja antar ilmu disipliner dan batas budaya untuk membuat solusi inovasi (Lombardi, 2007: 3).

4.3 Guru dan Siswa Terbuka pada Perkembangan Teknologi

Pebelajar pada era abad ke-21 dimudahkan dengan kemajuan teknologi yang canggih. Dengan demikian pebelajar bahasa tidak hanya bisa belajar bahasa dalam lingkungan formal sekolah saja, melainkan bisa belajar dimana saja. Selain itu, belajar bahasa juga dapat dilakukan online. Sekarang, banyak tersedia website-website yang memuat segala bentuk media pembelajaran dalam bahasa Inggris. Sebagai pebelajar bahasa hendaknya terbuka atau aktif mencari bahan-bahan pembelajaran bahasa dari sumber internet. Sebagai seorang guru di era abad ke 21, hendaknya juga lebih fleksible pada perubahan perkembangan jaman. Materi ajar yang tersedia sekarang tidak hanya terpaku pada buku teks, melainkan banyak dari berbagai sumber, salah satunya internet.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang terdiri dari beragam suku, hendaknya kurikulum standar dari pemerintah hanya sebagai acun strandar. Selanjutnya, untuk pengaplikasiannya,

pembelajaran bahasa sebaiknya disesuaikan dengan budaya masyarakat setempat. Karena belajar bahasa juga mempelajari tentang budaya. Jika topik tentang budaya disesuikan dengan lokasi pebelajar, maka akan lebih mudah bagi anak untuk memahami konten dalam mempelajari bahasa.

SIMPULAN

Pengajaran bahasa pada era abad ke 21 hendaknya berfokus pada penguasaan interpersonal, interpretative, dan presentational. Interpersonal berhubungan bagaimana anak menemukan ide yang kreatif dan inovatif. Intrepetative berhubungan dengan bagaimana pebelajar bahasa mampu menangkap makna dari ujaran kelompok ketika berdiskusi atau menerima informasi dari berita dan sebagainya. Presentational ketika pebelajar mampu mengungkapkan ide menggunakan bahasa target baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar. Oleh karena itu, dalam konteks masyarakat Indonesia, hendaknya pembelajaran dan pengajaran bahasa tidak lepas dari tema-tema unsur budaya tempat pebelajar tinggal dan tidak dapat dipisahkan dari tema-tema kearifan budaya local.

DAFTAR RUJUKAN

Black, Rebecca W. 2009. English-Language Leraners, Fan Communities, and 21st- Century Skills. *Journal of Adolescent dan Adult Literacy*: 52 (8): 688-697.

Lombardi, Marilyn M. 2007. Educase Learning Initiative: advancing learning through IT Innovation. *ELI Paper 1:* 2007.

Madya, Suwarsih. 2013. *Metodologi Pengajaran Bahasa: dari Era Prametode sampai Era Pasca Metode.* Jogjakarta: UNY Press .

National Standards in Foreign Language Education Project (2006). *Standards for foreign language learning in the 21st century*. *Lawrence*, KS: Allen Press, Inc. pp. 36-38.

Steinbeck, John._____. *English Learners in 21st-Century Classrooms*. Pdf.